

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini, perkembangan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Realita ini ditandai dengan tidak ada lagi jarak yang tidak dapat dijangkau oleh manusia. Dimanapun kita berada, kita dapat berkomunikasi dengan siapapun melalui media komunikasi. Komunikasi melekat pada diri manusia, sehingga manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Menurut sejumlah penelitian, Sebanyak 75% dari waktu kita dipakai untuk berkomunikasi (Tubs, 2008:3).

Dalam pengaplikasiannya, komunikasi sebagai suatu proses, tentu saja didukung oleh adanya komponen-komponen komunikasi seperti komunikator, komunikan, pesan, medium atau saluran, dan feedback. Komunikasi itu sendiri terdapat bermacam-macam jenisnya, mulai dari komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi antar budaya, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Akan tetapi pada ranah penelitian kali ini lebih fokus kepada komunikasi antarpribadi yang merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik. Komunikasi antarpribadi itu merupakan awal mula proses dari setiap kegiatan komunikasi yang sedang berjalan, hanya saja yang membedakannya adalah maksud dan tujuan dari proses komunikasi itu sendiri serta jumlah dari berapa banyak personal yang tergabung dalam proses komunikasi tersebut (Budyana, 2011:22).

Komunikasi terjadi dalam segala aspek kehidupan, termasuk juga dalam sebuah keluarga yang terikat oleh ikatan pernikahan. Pernikahan merupakan ikatan diantara dua insan yang berbeda untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri yang sah secara hukum dan agama. Namun permasalahan terkadang hadir dan harus dihadapi oleh setiap pasangan yang

berumah tangga. Salah satu masalah yang kerap kali terjadi dalam pernikahan yakni permasalahan ekonomi.

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga lebih banyak menggunakan komunikasi antarpribadi. Hubungan antarpribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks dan beragam berdasarkan tujuan masing-masing dari keluarga tersebut.

Komunikasi dalam interaksi keluarga merupakan penyampaian pesan baik dari ayah, ibu, orang tua, anak, suami, istri, mertua, kakek dan nenek. Begitupun sebagai penerima pesan, pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, nasihat, petunjuk, pengarahan dan meminta bantuan. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda.

Pada kenyataannya, membina hubungan rumah tangga tidak hanya cukup dengan cinta atau kasih sayang. Kebutuhan pasangan dan anggota keluarga untuk kelangsungan hidup harus dapat terpenuhi dengan baik. Permasalahan ekonomi dialami oleh sebagian penduduk negeri ini yang berada di kota maupun desa. Tidak jarang masyarakat memilih untuk meninggalkan keluarganya demi merantau ke daerah orang lain seperti yang terjadi di desa Ellak Laok, Kec. Lenteng, Kab. Sumenep untuk menyelamatkan keutuhan rumah tangganya dari perceraian akibat buruknya kondisi perekonomian. Pada Tahun 2015 Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep mencatat 1.4645 kasus perceraian, terdiri dari 588 cerai talak dan 877 cerai gugat. Dari jumlah kasus tersebut alasan yang paling dominan adalah tidak ada tanggung jawab dari salah satu pasangan yaitu sekitar 424 kasus, karena faktor ekonomi sebanyak 259 kasus, sedangkan perceraian karena faktor kekejaman jasmani (KDRT) sebanyak 172 kasus (jatimexplore).

Penghasilan atau gaji yang besar menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian masyarakat untuk menaikkan taraf hidupnya. Mereka ingin memburu kesempatan tersebut namun mereka harus berjauhan dengan keluarga dan pasangannya. Kehidupan rumah tangga yang tadinya senantiasa berkumpul

bersama namun hal berbeda justru harus dijalani oleh keluarga perantau. Mereka harus berjauhan dengan pasangannya ataupun anggota keluarga dalam kurun waktu lama bahkan sampai puluhan tahun.

Berada di tempat berjauhan dalam kurun waktu yang lama membuat komunikasi keluarga mereka hanya terjalin lewat media komunikasi handphone. Telepon genggam atau Handphone adalah sebuah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon fixed line sehingga konvensional namun dapat dibawa keman-mana (portable) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel (nirkabel, wireless) (Nikmah, 2010:04).

Teknologi handphone pertama kali diperkenalkan pada tanggal 3 April 1973. Komunitas bisnis telepon bergerak mengingatnya sebagai hari lahirnya handphone. Saat itu untuk pertama kalinya pembicaraan jarak jauh dengan perangkat telepon bergerak portable dilakukan. Yang pertama kali mencobanya adalah Martin Cooper, General Manajer Divisi Sistem Komunikasi Motorola. Ide handphone datang dari Cooper yang bermimpi untuk membuat alat komunikasi yang fleksibel. Ia menginginkan untuk dapat keluar dari keterbatasan telepon tetap (fixed phone). Handphone Mr. Cooper ini memiliki berat hampir 1 kg dengan ukuran tinggi 33 cm. Sebagai teknologi baru, handphone tersebut tidak langsung dijual ke masyarakat. Perlu waktu sampai 10 tahun sampai tersedia layanan komersial telepon bergerak.

Tepatnya pada tahun 1983, ketika Motorola memperkenalkan DynaTAC 8000X. Inilah handphone pertama yang mendapat izin dari Federal Communications Commission) FCC dan bisa dipergunakan untuk tujuan komersial. FCC adalah badan pemerintah di AS yang mengatur semua regulasi menyangkut penyiaran (broadcasting) dan pengiriman sinyal radio atau televisi lewat gelombang udara. Handphone ini tersedia di pasaran pada bulan April 1983. Beratnya kira-kira 16 ons atau 1/5 kg.

Handphone adalah teknologi yang diciptakan oleh manusia untuk mempermudah komunikasi. Saat ini handphone sudah beragam macamnya, walau fungsi utamanya adalah untuk menelepon/berbicara jarak jauh, fitur

handphone sudah banyak berkembang. Mulai dari penambahan fitur kamera, MP3, bahkan jaringan .

Kemajuan teknologi komunikasi banyak memberikan perubahan bagi kehidupan manusia. Teknologi komunikasi bahkan mampu merubah sudut pandang kehidupan masyarakat, membentuk bagaimana cara individu tersebut berfikir dan berperilaku dalam masyarakat. Sehingga, cara berpikir tentang pernikahan juga berubah. Pernikahan yang dulunya merupakan ikatan yang sangat sakral seiring berjalannya waktu anggapan itu terus terkikis. Hal ini terbukti dengan adanya fenomena rujuk melalui handphone yang dilakukan oleh keluarga perantau baik yang menikah sirri ataupun yang melalui Kantor Urusan Agama (KUA) di desa Ellak Laok, Kec. Lenteng, Kab. Sumenep. Menurut data yang diperoleh peneliti dari kantor pengadilan agama Sumenep, pada tahun 2015 terdapat 67 keluarga yang memutuskan untuk rujuk (Observasi pada 29 Desember 2015).

Fenomena cerai-rujuk melalui SMS ini sebenarnya sudah terjadi sejak lama seperti di Dubai, sebuah negara kawasan teluk di Timur Tengah pada Selasa, 26 Juni 2001. Bahkan sekarang negara ini telah mengesahkan cerai-rujuk melalui SMS. Begitu pula yang terjadi di negara Malaysia dan Singapura, sedangkan di Indonesia cerai-rujuk melalui media elektronik masih dipertanyakan keabsahannya.

Di Indonesia, pakar perkawinan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, Drs. Achmad Faisol Haq, M.Ag, berpendapat. “Dari segi hukum diperbolehkan, namun dari segi akhlak sangat tidak dibenarkan”. Pendapat ini merujuk pada inti ajaran agama Islam yaitu: Aqidah, Amaliah (termasuk hukum), dan akhlak. Apabila cerai-rujuk ini dilakukan lewat media elektronik (SMS) dari segi hukum memang sah akan tetapi dari aspek etika cerai-rujuk melalui SMS ini tidak etis.

Pendapat berbeda datang dari guru besar Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sa’ad Wahid. Beliau berpendapat bahwa cerai-rujuk melalui SMS itu sudah memenuhi Syar’i. Akan tetapi, harus ditindaklanjuti sampai ke pengadilan agama. Hal senada juga diutarakan

oleh KH Prof. Dr. Umar Shihab bahwa baik cerai ataupun rujuk ini pada prinsipnya harus dinyatakan. Bisa diucapkan secara lisan (tatap muka atau melalui telephone) atau dalam bentuk tulisan (surat atau SMS). “SMS sudah memenuhi ketentuan ini, jadi hukumnya tetap sah” (Fauzia, 2009).

Terlepas dari pro kontra yang ditimbulkan, Kenyataan ini menunjukkan begitu pentingnya teknik komunikasi yang benar dan tepat dalam kehidupan manusia apalagi dalam hubungan suami-istri jarak jauh yang selama bertahun-tahun hanya terjalin lewat handphone. Setiap permasalahan yang timbul diselesaikan lewat handphone, termasuk dalam permasalahan yang sangat krusial dalam hubungan pernikahan seperti cerai dan rujuk. Masyarakat beranggapan bahwa rujuk bisa dilakukan asalkan kedua belah pihak sudah menyetujuinya, meskipun melalui handphone sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Teknik Komunikasi Persuasif Pasangan Suami Istri Jarak Jauh Melalui Media”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pokok masalah penelitian ini adalah: Bagaimana teknik komunikasi persuasif pasangan suami istri jarak jauh melalui media di desa Ellak Laok, Kec. Lenteng, Kab. Sumenep?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Setelah melihat permasalahan yang dirumuskan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teknik komunikasi persuasif pasangan suami istri jarak jauh melalui media di desa Ellak Laok, Kec. Lenteng, Kab. Sumenep?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. Manfaat Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kepustakaan bagi jurusan Ilmu Komunikasi dan dapat dijadikan referensi ilmiah bagi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi yang ingin melakukan penelitian terhadap masalah yang sama yakni berkaitan dengan teknik komunikasi persuasif pasangan suami istri jarak jauh melalui media.

1.4.2. Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang teknik komunikasi persuasif pasangan suami istri jarak jauh melalui media
- Memberi masukan bagi pengguna media (Handphone) dalam komunikasi interpersonal melalui media
- Menambah pengetahuan peneliti mengenai teknik komunikasi persuasif pasangan suami istri jarak jauh melalui media.